

Purana sebagai Sumber Teologi Hindu: Menafsirkan Konsep Ketuhanan dalam Tradisi Sanātana Dharma

I Waya Gata
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
wayangata@gmail.com

ABSTRAK

Purana merupakan salah satu kelompok kitab *Smṛti* yang memiliki peranan penting dalam perkembangan teologi Hindu. Namun, dalam kajian akademik, Purana lebih sering dipahami sebagai kumpulan narasi mitologis, sejarah, atau sastra keagamaan, sehingga dimensi teologis yang terkandung di dalamnya belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan konsep Ketuhanan dalam Purana serta menjelaskan kedudukannya sebagai sumber teologi dalam tradisi *Sanātana Dharma*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari *Viṣṇu Purāṇa*, *Śrīmad Bhāgavata Purāṇa*, *Śiva Purāṇa*, dan *Devī Bhāgavata Purāṇa*, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika teologis untuk menginterpretasikan makna konseptual mengenai Brahman, Īśvara, Trimūrti, *avatāra*, *devatā*, dan *bhakti* sebagai unsur utama teologi Purana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Purana tidak hanya berfungsi sebagai teks naratif, tetapi juga membangun sistem teologi yang komprehensif mengenai hakikat Ketuhanan. Purana menjelaskan Brahman sebagai Realitas Absolut yang bersifat transenden (*nirguṇa*) sekaligus imanen (*saguṇa*), yang dimanifestasikan melalui Īśvara, Trimūrti, *avatāra*, dan berbagai *devatā* tanpa menghilangkan prinsip keesaan Tuhan. Selain itu, Purana menempatkan *bhakti* sebagai jalan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui cinta kasih, pengabdian, dan pengamalan dharma. Penelitian ini menegaskan bahwa Purana merupakan salah satu sumber teologi Hindu yang memiliki relevansi bagi pengembangan studi teologi Hindu, pendidikan agama Hindu, serta penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif dalam tradisi *Sanātana Dharma*.

Kata Kunci: Purana; Teologi Hindu; Brahman; Ketuhanan; *Sanātana Dharma*.

PENDAHULUAN

Teologi merupakan dimensi fundamental dalam setiap tradisi keagamaan karena menjadi landasan konseptual yang menjelaskan hakikat Tuhan, hubungan antara Tuhan dengan alam semesta, serta posisi manusia dalam tatanan kosmis. Dalam konteks agama Hindu, teologi berkembang melalui sistem pemikiran yang khas, yakni memadukan pengalaman spiritual (*anubhava*), refleksi filosofis (*darśana*), dan otoritas kitab suci (*śruti* dan *smṛti*). Berbeda dengan tradisi teologi yang bersifat dogmatis, teologi Hindu dibangun atas prinsip keterbukaan interpretasi yang memungkinkan berbagai pendekatan dalam memahami Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*). Oleh karena itu, konsep Ketuhanan dalam Hindu tidak dapat dipahami hanya melalui satu perspektif, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang mengintegrasikan dimensi metafisik, kosmologis, etis, dan spiritual. Menurut Flood (1996), karakter utama teologi Hindu terletak pada kemampuannya mengakomodasi berbagai ekspresi religius tanpa kehilangan kesatuan filosofis yang berpusat pada Brahman sebagai realitas absolut. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pluralitas manifestasi ilahi dalam Hindu bukan merupakan bentuk politeisme yang terpisah-pisah, melainkan ekspresi dari satu hakikat ketuhanan yang sama.

Konsep Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma* memiliki kompleksitas yang jauh melampaui kategorisasi sederhana antara monoteisme, politeisme, maupun panteisme. Kitab-kitab Weda menegaskan keberadaan satu realitas mutlak yang disebut Brahman, tetapi realitas tersebut dipahami dan dihadirkan melalui berbagai nama, bentuk, serta fungsi sesuai dengan kebutuhan spiritual umat manusia. Pernyataan terkenal dalam *Rgveda* "Ekam sat viprā bahudhā vadanti" (Kebenaran itu satu, para bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama) menjadi fondasi filosofis bagi berkembangnya pemahaman mengenai keberagaman manifestasi Tuhan dalam Hindu (Radhakrishnan, 1996). Dalam perkembangannya, konsep tersebut kemudian memperoleh elaborasi yang lebih sistematis melalui berbagai kitab *Smṛti*, terutama Purana, yang menjelaskan hubungan antara Brahman, Īśvara, avatāra, dan para dewa dalam bentuk narasi yang lebih komunikatif. Dengan demikian, Purana tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius, tetapi juga menjadi instrumen teologis yang mentransformasikan ajaran metafisika Weda ke dalam bahasa simbolik yang dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Sebagai bagian dari korpus *Smṛti*, Purana memiliki kedudukan yang sangat penting dalam

perkembangan pemikiran Hindu klasik maupun kontemporer. Delapan belas *Mahāpurāṇa* beserta berbagai *Upapurāṇa* memuat uraian mengenai penciptaan alam semesta (*sarga*), siklus kosmis (*pratisarga*), silsilah para dewa dan raja (*vaṃśa*), kisah para *manvantara*, serta narasi kehidupan tokoh-tokoh suci yang seluruhnya diarahkan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dharma dan hakikat Ketuhanan (Klostermaier, 2007). Berbeda dengan Upaniṣad yang banyak menggunakan bahasa filosofis dan spekulatif, Purana menyampaikan ajaran teologi melalui kisah, simbol, dialog, dan alegori sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Cornelia Dimmitt dan J. A. B. van Buitenen (1978) menyatakan bahwa Purana merupakan media utama yang memperkenalkan ajaran Hindu kepada masyarakat melalui narasi religius yang menghubungkan filsafat, ritual, etika, dan pengabdian (*bhakti*) dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh sebab itu, keberadaan Purana menjadi sangat strategis dalam membentuk cara pandang umat Hindu terhadap Tuhan, alam semesta, dan kehidupan manusia.

Dalam perkembangan sejarah Hindu, Purana juga memainkan peran sentral dalam memperkuat tradisi *bhakti* yang berkembang pesat sejak awal milenium pertama Masehi. Berbagai Purana seperti *Viṣṇu Purāṇa*, *Bhāgavata Purāṇa*, *Śiva Purāṇa*, *Liṅga*

Purāṇa, maupun *Devī Bhāgavata Purāṇa* tidak hanya mendeskripsikan kebesaran Tuhan melalui narasi kosmologis, tetapi juga membangun suatu sistem teologi yang menekankan hubungan personal antara manusia dengan Tuhan melalui cinta kasih, pengabdian, dan penyerahan diri. Menurut Matchett (2001), perkembangan teologi *bhakti* dalam Purana telah memberikan transformasi besar terhadap praktik keagamaan Hindu karena menjadikan konsep Brahman yang abstrak lebih dekat dengan kehidupan religius masyarakat melalui personifikasi Īśvara dalam berbagai manifestasi ilahi. Dengan demikian, Purana menjadi jembatan antara filsafat Vedānta yang bersifat metafisis dengan praktik keberagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, dalam perkembangan kajian akademik modern, Purana lebih sering diposisikan sebagai sumber mitologi, sejarah kebudayaan, atau sastra religius daripada sebagai sumber utama teologi Hindu. Berbagai penelitian terdahulu banyak mengkaji struktur naratif, simbolisme, aspek filologis, serta pengaruh sosial-budaya Purana terhadap perkembangan peradaban India, sementara dimensi teologis yang terkandung di dalamnya relatif kurang memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, pemahaman terhadap konsep Ketuhanan dalam Purana sering kali

terfragmentasi ke dalam kajian mengenai dewa-dewa tertentu, tradisi sektarian seperti Vaiṣṇava, Śaiva, atau Śākta, tanpa melihat konstruksi teologi yang menghubungkan seluruh manifestasi tersebut dalam kerangka *Sanātana Dharma*. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Flood (1996), salah satu karakteristik utama teologi Hindu justru terletak pada kemampuannya menyintesis keragaman ekspresi religius ke dalam satu kesatuan metafisik yang berpusat pada Brahman sebagai Realitas Absolut. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang menempatkan Purana sebagai sumber teologi yang mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana konsep Ketuhanan dibangun, ditafsirkan, dan diwariskan dalam tradisi Hindu hingga masa kini.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami Purana sebagai sumber teologi Hindu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep Ketuhanan secara komprehensif dengan menjadikan Purana sebagai korpus teologi yang utuh, bukan sekadar kumpulan narasi mitologis atau teks sastra keagamaan. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada analisis terhadap Purana tertentu atau pada tradisi sektarian, seperti Vaiṣṇava, Śaiva, maupun Śākta, sehingga menghasilkan pemahaman yang

bersifat fragmentaris mengenai konsep Ketuhanan. Penelitian ini berupaya melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan Purana sebagai media hermeneutis yang menjelaskan relasi antara Brahman sebagai Realitas Absolut, Īśvara sebagai Tuhan personal, berbagai *avatāra*, serta manifestasi para *devatā* dalam kerangka teologi *Sanātana Dharma*. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sintesis konseptual yang menunjukkan bahwa keragaman representasi Ketuhanan dalam Purana sesungguhnya merupakan ekspresi dari prinsip metafisik yang sama, yaitu kesatuan Brahman yang hadir secara transenden sekaligus imanen.

Selain menawarkan kebaruan konseptual, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan metodologis melalui penggunaan pendekatan hermeneutika teologis (*theological hermeneutics*). Pendekatan ini memandang Purana bukan hanya sebagai dokumen sejarah atau karya sastra religius, melainkan sebagai teks normatif yang memuat sistem pemikiran teologis yang terus hidup dan relevan dalam kehidupan umat Hindu.

Hermeneutika memungkinkan peneliti memahami makna simbol, metafora, dialog, dan narasi Purana secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks filosofis, religius, dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Coburn

(1984) yang menegaskan bahwa teks-teks suci Hindu harus dipahami sebagai tradisi interpretatif yang terus berkembang melalui proses penafsiran lintas ruang dan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi isi Purana, tetapi berupaya mengungkap struktur teologi yang menjadi dasar penyusunan narasi-narasi tersebut.

Dari perspektif pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memiliki signifikansi yang penting bagi studi teologi Hindu, filsafat agama, dan kajian kitab suci Hindu. Rekonstruksi konsep Ketuhanan berdasarkan Purana diharapkan dapat memperkaya epistemologi teologi Hindu yang selama ini lebih banyak bertumpu pada Weda dan Upaniṣad sebagai sumber utama. Walaupun kedudukan Weda sebagai *śruti* tidak tergantikan, Purana memiliki fungsi strategis dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran metafisis Weda ke dalam bentuk narasi yang lebih komunikatif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas (Klostermaier, 2007). Dalam konteks ini, Purana tidak hanya berperan sebagai pelengkap ajaran Weda, tetapi juga sebagai media interpretasi yang menjembatani pemikiran filosofis dengan praktik keberagamaan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai posisi Purana sebagai

sumber otoritatif dalam pengembangan teologi Hindu.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis terhadap dinamika kehidupan keagamaan Hindu kontemporer. Di tengah meningkatnya interaksi antaragama dan berkembangnya berbagai perspektif mengenai konsep Ketuhanan, tidak jarang ajaran Hindu dipahami secara kurang tepat karena hanya dilihat dari keberagaman nama dan bentuk dewa yang tampak dalam praktik ritual. Pemahaman seperti itu sering memunculkan anggapan bahwa Hindu menganut politeisme dalam pengertian adanya banyak Tuhan yang berdiri sendiri. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kitab suci Hindu, termasuk Purana, keberagaman manifestasi ilahi merupakan bentuk ekspresi dari satu Realitas Absolut yang sama (Flood, 1996; Rambachan, 1994). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar akademik yang lebih kuat dalam menjelaskan konsep Ketuhanan Hindu secara proporsional, baik dalam konteks pendidikan agama, dialog antaragama, maupun pengembangan kajian filsafat dan teologi Hindu di perguruan tinggi.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Purana merupakan salah satu sumber teologi Hindu yang memiliki otoritas dalam menjelaskan konsep Ketuhanan

menurut tradisi *Sanātana Dharma*. Narasi-narasi yang termuat di dalamnya tidak semata-mata berfungsi sebagai kisah mitologis, melainkan sebagai representasi simbolik atas ajaran metafisika, kosmologi, etika, dan spiritualitas Hindu yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap Purana perlu dilakukan secara komprehensif dengan memadukan perspektif teologi, filsafat, dan hermeneutika sehingga mampu mengungkap makna terdalam mengenai hakikat Tuhan dalam tradisi Hindu. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik mengenai Purana, tetapi juga memperkaya diskursus teologi Hindu melalui penyusunan kerangka konseptual yang lebih sistematis, integratif, dan kontekstual. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas bahwa Purana bukan sekadar warisan sastra religius, melainkan merupakan sumber teologi yang terus hidup, relevan, dan memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman umat Hindu mengenai Tuhan, alam semesta, dan kehidupan spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip *Sanātana Dharma*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada

analisis teologis dan hermeneutik terhadap teks-teks Purana. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma* yang termuat dalam sumber-sumber tekstual Hindu. Data primer penelitian berasal dari beberapa kitab Purana yang secara eksplisit memuat ajaran teologi, seperti *Viṣṇu Purāṇa*, *Śrīmad Bhāgavata Purāṇa*, *Śiva Purāṇa*, dan *Devī Bhāgavata Purāṇa*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas teologi Hindu, filsafat Hindu, Purana, dan hermeneutika agama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika teologis (*theological hermeneutics*) untuk menafsirkan makna konseptual mengenai Ketuhanan yang terkandung dalam narasi Purana. Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis konseptual sehingga diperoleh konstruksi teologi yang utuh mengenai hubungan antara Brahman, *Īśvara*, *avatāra*, dan berbagai manifestasi Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma*. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan

berbagai Purana, literatur akademik, serta pandangan para sarjana Hindu guna memperoleh interpretasi yang komprehensif dan mengurangi bias penafsiran. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai Purana sebagai salah satu sumber utama teologi Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Purana sebagai Fondasi Teologi dalam Tradisi *Sanātana Dharma* (Bagian A)

Dalam tradisi Hindu, sumber ajaran agama tidak hanya bertumpu pada kitab-kitab *Śruti* seperti Weda dan Upaniṣad, tetapi juga diperkuat oleh kelompok kitab *Smṛti* yang berfungsi menjelaskan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Weda sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada berbagai zaman. Salah satu kelompok *Smṛti* yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan teologi Hindu adalah Purana. Secara etimologis, kata *Purāṇa* berasal dari istilah *purā api nava*, yang berarti "sesuatu yang kuno namun senantiasa baru". Makna tersebut menunjukkan bahwa Purana bukan sekadar kumpulan cerita masa lampau, melainkan teks yang terus memiliki relevansi dalam menjelaskan nilai-nilai keagamaan kepada setiap generasi. Menurut Rocher (1986),

Purana merupakan salah satu bentuk literatur Hindu yang berfungsi mentransformasikan ajaran filosofis Weda ke dalam narasi yang lebih komunikatif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas tanpa mengurangi substansi teologisnya. Dengan demikian, Purana menempati posisi yang sangat penting dalam proses pewarisan ajaran *Sanātana Dharma*.

Kedudukan Purana dalam struktur kitab suci Hindu tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara *Śruti* dan *Smṛti*. Dalam tradisi Hindu, *Śruti* dipandang sebagai wahyu ilahi (*apauruṣeya*) yang menjadi sumber utama ajaran, sedangkan *Smṛti* merupakan hasil penghayatan dan penafsiran para ṛṣi terhadap wahyu tersebut yang disusun agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Hubungan keduanya bersifat komplementer, bukan hierarkis dalam pengertian saling meniadakan. Weda memberikan prinsip-prinsip metafisis mengenai hakikat Brahman, sedangkan Purana menjelaskan prinsip-prinsip tersebut melalui narasi penciptaan alam semesta, kisah para dewa, avatāra, tokoh suci, serta berbagai ajaran moral dan spiritual. Klostermaier (2007) menyatakan bahwa keberadaan Purana telah menjadi jembatan antara filsafat Weda yang abstrak dengan praktik religius masyarakat Hindu, sehingga ajaran mengenai Tuhan tidak hanya

dipahami sebagai konsep metafisis, tetapi juga sebagai realitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk pengabdian (*bhakti*), ritual, dan etika.

Fungsi teologis Purana semakin terlihat melalui struktur isi yang dimilikinya. Secara tradisional, sebuah Purana memuat lima karakteristik utama (*pañca-lakṣaṇa*), yaitu *sarga* (penciptaan alam semesta), *pratisarga* (penciptaan kembali), *vaṃśa* (silsilah para dewa dan raja), *manvantara* (siklus pemerintahan Manu), dan *vaṃśānucarita* (riwayat para tokoh suci). Kelima unsur tersebut bukan sekadar penyajian sejarah kosmis, melainkan kerangka naratif yang menjelaskan bagaimana Tuhan bekerja dalam proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan alam semesta. Dengan kata lain, setiap kisah dalam Purana sesungguhnya mengandung dimensi teologis yang menghubungkan manusia dengan Realitas Absolut melalui simbol-simbol religius yang kaya makna. Dimmitt dan van Buitenen (1978) menjelaskan bahwa Purana merupakan "teologi dalam bentuk narasi" (*theology in narrative form*), karena setiap cerita yang disampaikan selalu diarahkan untuk memperkuat keyakinan terhadap keberadaan Tuhan serta menanamkan nilai-nilai dharma dalam kehidupan umat Hindu.

Peranan Purana sebagai fondasi teologi juga dapat dilihat dari

kemampuannya menjelaskan konsep Brahman yang pada mulanya dipaparkan secara filosofis dalam Upaniṣad menjadi lebih mudah dipahami melalui kisah-kisah religius. Dalam *Viṣṇu Purāṇa*, misalnya, dijelaskan bahwa seluruh alam semesta berasal dari Viṣṇu sebagai penyebab utama segala sesuatu, namun Viṣṇu sendiri dipahami sebagai manifestasi dari Brahman yang melampaui ruang, waktu, dan bentuk (*Viṣṇu Purāṇa* 1.2). Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan Viṣṇu sebagai Tuhan yang terpisah dari Brahman, melainkan sebagai representasi personal dari Realitas Absolut yang dapat dipahami dan didekati oleh manusia. Penjelasan seperti ini menunjukkan bahwa Purana tidak mengubah ajaran metafisika Weda, tetapi menerjemahkannya ke dalam bahasa simbolik yang lebih dekat dengan pengalaman religius masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Radhakrishnan (1996), salah satu kekuatan utama tradisi Hindu terletak pada kemampuannya menghadirkan konsep-konsep filsafat yang sangat abstrak melalui media naratif tanpa kehilangan kedalaman makna filosofisnya.

Hal yang sama juga tampak dalam *Śrīmad Bhāgavata Purāṇa* yang menjadi salah satu teks teologi terpenting dalam tradisi Vaiṣṇava. Kitab ini menjelaskan bahwa hakikat

Realitas Tertinggi dipahami dalam tiga aspek, yaitu Brahman, Paramātmā, dan Bhagavān. Hal tersebut ditegaskan dalam sloka yang sangat terkenal:

vadanti tat tattva-vidas tattvaṃ yaj
 jñānam advayam
 brahmeti paramātmetye bhagavān iti
 śabdyate

(Śrīmad Bhāgavata Purāṇa 1.2.11)

Sloka tersebut dapat diterjemahkan bahwa para bijaksana yang memahami hakikat kebenaran menyebut Realitas Absolut yang tidak terbagi itu sebagai Brahman, Paramātmā, ataupun Bhagavān. Ayat ini memiliki makna teologis yang sangat mendalam karena menunjukkan bahwa berbagai penyebutan terhadap Tuhan bukanlah entitas yang berbeda, melainkan cara pandang yang berbeda terhadap satu hakikat yang sama. Menurut Edelmann (2012), konsep tersebut merupakan salah satu formulasi teologi Hindu yang paling komprehensif karena mampu menyatukan dimensi metafisik (Brahman), kosmis (Paramātmā), dan personal (Bhagavān) dalam satu kesatuan ontologis. Dengan demikian, Purana memperlihatkan bahwa keberagaman nama dan manifestasi Tuhan bukanlah bentuk pluralitas yang saling bertentangan, tetapi ekspresi dari satu Realitas Ilahi yang

sama sesuai dengan tingkat pengalaman spiritual umat manusia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Purana memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar karya sastra religius atau kumpulan mitologi. Purana merupakan media transformasi ajaran Weda yang menjadikan konsep Ketuhanan lebih dekat dengan pengalaman keberagamaan masyarakat. Melalui narasi, simbol, dan dialog yang disajikan, Purana berhasil menghubungkan filsafat metafisis dengan praktik religius sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan teologi *Sanātana Dharma*. Kedudukan inilah yang menjadikan Purana tetap memiliki relevansi hingga masa kini, baik sebagai sumber ajaran agama maupun sebagai objek kajian akademik dalam memahami perkembangan teologi Hindu.

Konsep Brahman sebagai Realitas Tertinggi dalam Purana

Salah satu ajaran teologi yang menjadi inti pembahasan Purana adalah konsep **Brahman** sebagai Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*) yang menjadi asal-usul, penopang, dan tujuan akhir seluruh ciptaan. Meskipun konsep Brahman telah dijelaskan secara mendalam dalam kitab-kitab Upaniṣad, Purana memberikan pendekatan yang berbeda dengan menguraikannya melalui narasi kosmologis,

simbolisme religius, dan kisah-kisah para dewa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Purana tidak sekadar mengulang ajaran Weda, tetapi mengembangkan cara penyampaian yang lebih komunikatif sehingga konsep metafisis yang abstrak dapat dipahami oleh masyarakat luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Klostermaier (2007), Purana berfungsi sebagai media yang mentransformasikan filsafat Vedānta ke dalam bentuk narasi religius tanpa menghilangkan substansi teologisnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Brahman dalam Purana tidak dapat dipisahkan dari upaya menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia dalam kerangka *Sanātana Dharma*.

Dalam perspektif Purana, Brahman dipahami sebagai realitas yang bersifat nirguṇa (tanpa atribut) sekaligus saguṇa (memiliki atribut). Kedua konsep tersebut bukanlah dua realitas yang berbeda, melainkan dua cara memahami Tuhan sesuai dengan tingkat pengalaman spiritual manusia. Sebagai nirguṇa Brahman, Tuhan dipahami melampaui nama, bentuk, ruang, waktu, maupun segala kategori pikiran manusia. Hakikat-Nya tidak dapat dijelaskan secara sempurna melalui bahasa karena Ia merupakan sumber dari seluruh eksistensi. Sebaliknya, sebagai saguṇa Brahman, Tuhan hadir dalam bentuk yang personal agar dapat dikenal, dipuja,

dan dijadikan objek pengabdian (*bhakti*). Radhakrishnan (1996) menjelaskan bahwa kedua konsep tersebut bersifat komplementer; Brahman yang transenden tidak kehilangan sifat absolut-Nya ketika memanifestasikan diri dalam bentuk personal, melainkan justru memperlihatkan kasih sayang-Nya agar manusia mampu menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan.

Pemahaman tersebut tampak secara jelas dalam *Śrīmad Bhāgavata Purāṇa* yang menjelaskan bahwa Realitas Absolut dipahami melalui tiga aspek, yaitu Brahman, Paramātmā, dan Bhagavān. Konsep ini ditegaskan dalam sloka berikut.

**vadanti tat tattva-vidas
tattvaṁ yaj jñānam advayam
brahmeti paramātmēti bhagavān iti
śabdyate**

(*Śrīmad Bhāgavata Purāṇa* 1.2.11)

Sloka ini menjelaskan bahwa para bijaksana yang memahami hakikat kebenaran menyebut Realitas Absolut yang tidak terbagi sebagai Brahman, Paramātmā, atau Bhagavān. Ketiga istilah tersebut tidak menunjukkan adanya tiga Tuhan yang berbeda, tetapi menggambarkan tiga perspektif terhadap satu hakikat ilahi yang sama. Brahman menunjukkan aspek transenden yang melampaui segala bentuk, Paramātmā menunjukkan kehadiran Tuhan di dalam setiap makhluk sebagai jiwa semesta, sedangkan Bhagavān

menggambarkan Tuhan dalam wujud personal yang menjadi objek cinta kasih dan pengabdian umat. Edelmann (2012) menegaskan bahwa formulasi ini merupakan salah satu sintesis teologi Hindu yang paling penting karena mampu menjembatani filsafat non-dualistik (*advaita*) dengan tradisi *bhakti* yang berkembang dalam Purana.

Konsep Brahman sebagai sumber penciptaan juga dijelaskan secara sistematis dalam *Viṣṇu Purāṇa*. Kitab ini menerangkan bahwa seluruh alam semesta berasal dari satu realitas ilahi yang kemudian memanifestasikan diri sebagai penyebab material (*upādāna kāraṇa*) sekaligus penyebab efisien (*nimitta kāraṇa*) dari penciptaan. Dengan demikian, Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta dari luar, tetapi juga hadir di dalam seluruh ciptaan sebagai prinsip kehidupan. Narasi ini memperlihatkan bahwa Purana mengembangkan suatu bentuk panenteisme, yaitu pandangan bahwa seluruh alam berada di dalam Tuhan, tetapi Tuhan tetap melampaui alam semesta. Flood (1996) menjelaskan bahwa konsep ini menjadi ciri khas teologi Hindu karena mampu mempertahankan keseimbangan antara transendensi dan immanensi Tuhan. Tuhan tidak identik dengan alam semesta sebagaimana dalam panteisme, tetapi juga tidak terpisah sepenuhnya dari ciptaan sebagaimana dalam deisme.

Lebih lanjut, Purana menjelaskan bahwa manifestasi Tuhan sebagai Viṣṇu, Śiva, Devī, maupun berbagai avatāra bukanlah bentuk pembagian hakikat ketuhanan, melainkan ekspresi dari Brahman yang bekerja sesuai dengan fungsi kosmis tertentu. Dalam *Viṣṇu Purāṇa* dijelaskan bahwa Viṣṇu menjadi pemelihara alam semesta, sementara dalam *Śiva Purāṇa* Śiva dipahami sebagai prinsip transformasi dan peleburan kosmis. Demikian pula *Devī Bhāgavata Purāṇa* menggambarkan Devī sebagai Śakti, yaitu energi ilahi yang menjadi sumber seluruh manifestasi kehidupan. Meskipun setiap Purana menonjolkan aspek tertentu sesuai orientasi teologisnya, keseluruhannya tetap mengakui bahwa hakikat Tuhan adalah satu. Klostermaier (2007) menyebut fenomena ini sebagai pluralitas teologis dalam kesatuan metafisis, yakni keberagaman ekspresi religius yang berpijak pada satu Realitas Absolut.

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip yang telah ditegaskan dalam *Rgveda* (1.164.46), yaitu *Ekam sat viprā bahudhā vadanti* – "Kebenaran itu satu, para bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama." Purana sesungguhnya merupakan elaborasi lebih lanjut terhadap prinsip Weda tersebut. Apabila Weda menyampaikan konsep tersebut secara singkat dan filosofis, maka Purana menjelaskannya melalui kisah-

kisah para dewa, penciptaan alam semesta, penjelmaan Tuhan, dan perjalanan spiritual para ṛṣi maupun bhakta. Dengan demikian, Purana berfungsi sebagai jembatan antara doktrin metafisika Weda dan pengalaman keberagamaan umat Hindu. Rambachan (1994) menegaskan bahwa keragaman nama dan bentuk Tuhan dalam Hindu tidak boleh dipahami sebagai keberadaan banyak Tuhan, melainkan sebagai berbagai cara manusia mengalami dan menghayati satu Realitas Ilahi yang tidak terbatas.

Dari perspektif teologi, konsep Brahman dalam Purana juga memiliki implikasi etis dan spiritual. Karena Brahman hadir di dalam seluruh makhluk sebagai Paramātmā, setiap individu dipandang memiliki martabat yang sama sebagai bagian dari realitas ilahi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi berkembangnya ajaran ahimsā (tidak menyakiti), dayā (welas asih), dan sevā (pelayanan) dalam tradisi Hindu. Selain itu, konsep Bhagavān sebagai Tuhan personal mendorong berkembangnya tradisi *bhakti*, yaitu hubungan yang didasarkan pada cinta kasih, penyerahan diri, dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, konsep Brahman dalam Purana tidak hanya berhenti pada tataran metafisika, tetapi juga membentuk orientasi moral dan spiritual umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Purana berhasil menghadirkan sintesis teologi yang mempertemukan dimensi transenden dan imanen Tuhan dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Brahman dipahami sebagai Realitas Absolut yang melampaui segala bentuk, tetapi pada saat yang sama hadir melalui berbagai manifestasi personal agar dapat dikenali dan didekati oleh manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi Purana tidak mempertentangkan filsafat dengan praktik keagamaan, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Oleh karena itu, konsep Brahman dalam Purana menjadi landasan utama bagi pemahaman tentang Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma*, sekaligus memperlihatkan bahwa keragaman manifestasi ilahi merupakan ekspresi dari satu hakikat ketuhanan yang sama.

Manifestasi Ketuhanan dalam Purana: Integrasi Konsep Īśvara, Trimūrti, Avatāra, dan Devatā

Salah satu karakteristik utama teologi Purana adalah kemampuannya menjelaskan bagaimana Realitas Absolut (*Brahman*) memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk tanpa kehilangan hakikat keesaan-Nya. Berbeda dengan uraian metafisis dalam Upaniṣad yang lebih menekankan sifat transenden

Brahman, Purana menghadirkan Tuhan sebagai pribadi ilahi (*Īśvara*) yang aktif berinteraksi dengan alam semesta dan manusia. Melalui berbagai narasi penciptaan, pemeliharaan, peleburan alam, serta kisah-kisah para *avatāra*, Purana menjelaskan bahwa manifestasi Ketuhanan merupakan cara Brahman menghadirkan diri-Nya agar lebih mudah dipahami dan didekati oleh umat manusia. Dengan demikian, keberagaman bentuk Ketuhanan dalam Purana bukanlah representasi dari banyak Tuhan yang berdiri sendiri, melainkan ekspresi dari satu Realitas Ilahi yang sama. Flood (1996) menyebut karakteristik ini sebagai *unity in diversity*, yakni kesatuan teologis yang diekspresikan melalui keragaman simbol, nama, dan fungsi ilahi.

Konsep *Īśvara* menempati posisi sentral dalam konstruksi teologi Purana. *Īśvara* dipahami sebagai Brahman yang telah berelasi dengan alam semesta dan menjadi pengatur seluruh hukum kosmis (*rta*). Dalam perspektif Vedānta, Brahman yang tidak beratribut (*nirguṇa Brahman*) dipahami sebagai hakikat mutlak yang melampaui segala kategori, sedangkan *Īśvara* merupakan Brahman yang beratribut (*saguṇa Brahman*), sehingga dapat dipahami, dipuja, dan dijadikan objek pengabdian (*bhakti*). Purana menjelaskan konsep ini melalui berbagai narasi yang menggambarkan

Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, sekaligus pelebur alam semesta. Menurut Radhakrishnan (1996), kehadiran *Īśvara* bukan berarti Brahman mengalami perubahan hakikat, tetapi merupakan bentuk kasih sayang Tuhan agar manusia memiliki sarana untuk membangun hubungan spiritual dengan-Nya. Oleh karena itu, konsep *Īśvara* menjadi jembatan antara filsafat metafisis dan praktik keagamaan dalam tradisi Hindu.

Manifestasi *Īśvara* dalam Purana kemudian dijelaskan melalui konsep **Trimūrti**, yaitu *Brahmā* sebagai pencipta (*śṛṣṭi*), *Viṣṇu* sebagai pemelihara (*sthiti*), dan *Śiva* sebagai pelebur (*saṃhāra*). Ketiga manifestasi tersebut tidak dipahami sebagai tiga Tuhan yang berbeda, melainkan sebagai tiga fungsi kosmis dari satu Realitas Absolut. Dalam *Liṅga Purāṇa* dijelaskan bahwa *Brahmā*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* berasal dari sumber ketuhanan yang sama dan bekerja secara harmonis dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Demikian pula *Kūrma Purāṇa* menegaskan bahwa ketiganya merupakan ekspresi dari satu prinsip ilahi yang menjalankan fungsi berbeda sesuai dengan siklus kosmis. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa konsep Trimūrti lebih bersifat fungsional daripada ontologis. Klostermaier (2007) menyatakan bahwa Trimūrti merupakan simbol integrasi kekuatan penciptaan,

pemeliharaan, dan transformasi yang tidak dapat dipisahkan dalam tata kosmos Hindu.

Selain Trimūrti, Purana juga memberikan perhatian besar terhadap konsep **avatāra**, yaitu penjelmaan Tuhan ke dunia untuk menegakkan dharma dan memulihkan keseimbangan kosmis. Doktrin *avatāra* menjadi salah satu kontribusi teologis terpenting Purana, khususnya dalam tradisi Vaiṣṇava. *Viṣṇu Purāṇa* dan *Śrīmad Bhāgavata Purāṇa* menjelaskan berbagai penjelmaan Viṣṇu, mulai dari Matsya, Kūrma, Varāha, Narasiṃha, Vāmana, Paraśurāma, Rāma, Kṛṣṇa, Buddha, hingga Kalki. Setiap *avatāra* memiliki konteks historis dan kosmis yang berbeda, tetapi tujuan utamanya tetap sama, yakni melindungi orang-orang saleh, menghancurkan kejahatan, dan menegakkan dharma. Konsep ini memiliki landasan yang kuat dalam *Bhagavadgītā* (4.7–8), ketika Kṛṣṇa menyatakan bahwa setiap kali dharma mengalami kemerosotan, Tuhan akan menjelma untuk memulihkan keseimbangan dunia. Menurut Matchett (2001), doktrin *avatāra* menunjukkan bahwa Tuhan dalam Hindu bukanlah Realitas yang pasif, melainkan aktif hadir dalam sejarah demi keselamatan seluruh makhluk.

Keberadaan berbagai **devatā** dalam Purana juga sering menjadi sumber kesalahpahaman terhadap konsep Ketuhanan Hindu. Dalam perspektif Purana, para dewa

bukanlah Tuhan yang berdiri sendiri dan saling bersaing, melainkan manifestasi kekuatan ilahi yang menjalankan fungsi tertentu dalam tata kosmis. Agni melambangkan kekuatan penyucian, Sarasvatī melambangkan pengetahuan, Lakṣmī melambangkan kemakmuran, Gaṇeśa melambangkan kebijaksanaan, dan Durgā melambangkan kekuatan pelindung. Seluruh manifestasi tersebut tetap berakar pada satu sumber ilahi, yaitu Brahman. Pandangan ini selaras dengan ajaran *Rgveda* yang menyatakan bahwa kebenaran itu satu, tetapi dipahami melalui berbagai nama (*Ekam sat viprā bahudhā vadanti*). Edelmann (2012) menegaskan bahwa pluralitas dewa dalam Hindu harus dipahami sebagai **pluralitas manifestasi**, bukan pluralitas hakikat ketuhanan. Dengan demikian, Purana justru memperkuat konsep monisme teistik yang mengakui keesaan Tuhan sekaligus menerima keragaman cara manusia berelasi dengan-Nya.

Dalam konteks spiritual, keberagaman manifestasi Ketuhanan yang dijelaskan dalam Purana mencerminkan prinsip inklusivitas *Sanātana Dharma*. Setiap individu memiliki kecenderungan (*adhikāra*) dan jalan spiritual yang berbeda dalam mendekati diri kepada Tuhan. Ada yang memuja Viṣṇu, ada yang mengabdikan diri kepada Śiva, Devī, Gaṇeśa, atau manifestasi ilahi lainnya. Perbedaan tersebut tidak

dipandang sebagai pertentangan teologis, melainkan sebagai variasi jalan menuju tujuan yang sama, yaitu penyatuan dengan Brahman (*mokṣa*). Dalam perspektif ini, Purana memperlihatkan bahwa keberagaman praktik keagamaan Hindu berakar pada satu fondasi metafisis yang sama. Flood (1996) menyatakan bahwa fleksibilitas teologi Hindu inilah yang memungkinkan tradisi Hindu berkembang selama ribuan tahun tanpa kehilangan identitas filosofisnya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa manifestasi Ketuhanan dalam Purana bukanlah bentuk politeisme sebagaimana sering dipahami dalam kajian agama-agama Barat, melainkan suatu konstruksi teologi yang menegaskan kesatuan hakikat Tuhan melalui berbagai manifestasi ilahi. Konsep *Īśvara*, *Trimūrti*, *avatāra*, dan *devatā* merupakan perangkat teologis yang digunakan Purana untuk menjelaskan bagaimana Brahman yang transenden dapat dikenal dan dialami oleh manusia dalam kehidupan religiusnya. Dengan demikian, Purana berhasil mengintegrasikan dimensi metafisis, kosmologis, dan devosional ke dalam satu sistem teologi yang utuh. Hal ini menegaskan bahwa keragaman nama, bentuk, dan fungsi Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma* bukanlah simbol perpecahan, melainkan ekspresi dari keluasan dan kedalaman hakikat Brahman sebagai

Realitas Absolut yang menjadi sumber seluruh keberadaan.

Dimensi Teologi Bhakti dalam Purana: Relasi Manusia dan Tuhan dalam Tradisi *Sanātana Dharma*

Salah satu kontribusi terbesar Purana terhadap perkembangan teologi Hindu adalah penguatan konsep **bhakti** sebagai jalan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Jika Upaniṣad lebih banyak menekankan pencapaian pengetahuan (*jñāna*) sebagai sarana mengenal Brahman, maka Purana menghadirkan pendekatan yang lebih personal melalui cinta kasih, pengabdian, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Pergeseran penekanan ini tidak berarti meniadakan nilai *jñāna*, melainkan melengkapinya dengan dimensi emosional dan spiritual yang lebih dekat dengan pengalaman religius umat. Dalam Purana, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai Realitas Absolut yang transenden, tetapi juga sebagai pribadi ilahi yang penuh kasih, senantiasa hadir, mendengarkan doa, serta memberikan perlindungan kepada para penyembah-Nya. Oleh karena itu, teologi Purana berkembang sebagai **teologi relasional**, yaitu teologi yang menempatkan hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan sebagai inti kehidupan beragama (Klostermaier, 2007).

Konsep tersebut tampak sangat jelas dalam *Śrīmad Bhāgavata*

Purāṇa, yang secara luas dipandang sebagai salah satu teks utama tradisi *bhakti*. Kitab ini menegaskan bahwa tujuan tertinggi kehidupan bukan semata-mata memperoleh pengetahuan metafisis, melainkan menumbuhkan cinta kasih yang tulus kepada Bhagavān. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

sa vai puṁsāṁ paro dharmo

yato bhaktir adhokṣaje

ahaituky apratihātā

yayātmā suprasīdati

(*Śrīmad Bhāgavata Purāṇa* 1.2.6)

Sloka tersebut menjelaskan bahwa dharma yang paling luhur adalah pengabdian kepada Tuhan (*Adhokṣaja*) yang dilakukan tanpa pamrih (*ahaitukī*) dan tanpa terhalang oleh keadaan apa pun (*apratihātā*), karena melalui bhakti itulah jiwa memperoleh kedamaian sejati. Ajaran ini menunjukkan bahwa bhakti bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan transformasi batin yang mengarahkan seluruh kehidupan manusia kepada Tuhan. Menurut Bryant (2007), *Bhāgavata Purāṇa* menjadikan bhakti sebagai inti teologi Hindu karena mampu menyatukan dimensi filsafat, etika, dan spiritualitas dalam satu pengalaman religius yang utuh.

Purana juga memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan bersifat dinamis serta dilandasi oleh kasih sayang (*anugraha*). Tuhan

tidak digambarkan sebagai penguasa yang jauh dari kehidupan manusia, melainkan sebagai pribadi ilahi yang senantiasa membimbing umat-Nya menuju pembebasan (*mokṣa*). Kisah Prahlāda dalam *Bhāgavata Purāṇa* merupakan contoh nyata bagaimana keteguhan bhakti mampu mengatasi kekuatan *adharma*. Meskipun mengalami berbagai penyiksaan dari ayahnya, Hiranyakaśipu, Prahlāda tetap mempertahankan keyakinannya kepada Viṣṇu. Sebagai respons terhadap ketulusan bhakti tersebut, Tuhan menjelma sebagai Narasiṁha untuk melindungi Prahlāda dan menegaskan dharma. Narasi ini mengandung pesan teologis bahwa kasih karunia Tuhan hadir bagi setiap orang yang menyerahkan dirinya dengan penuh ketulusan, tanpa memandang status sosial, usia, ataupun kedudukan.

Selain kisah Prahlāda, Purana juga memuat berbagai narasi yang menampilkan tokoh-tokoh seperti Dhruva, Ambarīṣa, Gajendra, dan Akrūra sebagai teladan bhakti. Setiap kisah memiliki konteks yang berbeda, tetapi semuanya menunjukkan bahwa Tuhan selalu merespons ketulusan hati para penyembah-Nya. Dalam perspektif teologi Purana, keselamatan bukan ditentukan oleh kelahiran, kekuasaan, maupun kemampuan intelektual semata, tetapi oleh kualitas hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa Purana

mengembangkan konsep teologi yang bersifat inklusif dan universal. Matchett (2001) menjelaskan bahwa ajaran bhakti dalam Purana telah memperluas akses masyarakat terhadap pengalaman spiritual karena hubungan dengan Tuhan tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, melainkan terbuka bagi seluruh umat manusia.

Dimensi bhakti dalam Purana juga memiliki implikasi etis yang sangat kuat. Pengabdian kepada Tuhan tidak berhenti pada ritual pemujaan, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dharma seperti kejujuran (*satya*), kasih sayang (*dayā*), pengendalian diri (*dama*), pelayanan (*sevā*), serta penghormatan terhadap seluruh makhluk hidup. Dengan kata lain, bhakti menjadi dasar pembentukan karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sosial. Seseorang yang mencintai Tuhan diharapkan juga menghormati ciptaan-Nya, sebab seluruh makhluk dipandang sebagai manifestasi kehadiran Paramātmā. Pandangan ini menunjukkan bahwa teologi Purana memiliki dimensi sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern, terutama dalam membangun sikap toleransi, kepedulian, dan harmoni antarmanusia.

Dari perspektif soteriologi, Purana menegaskan bahwa tujuan akhir bhakti adalah tercapainya **mokṣa**, yaitu kebebasan dari siklus

kelahiran dan kematian (*samsāra*). Namun, mokṣa dalam Purana tidak dipahami hanya sebagai penyatuan metafisis dengan Brahman sebagaimana ditekankan dalam beberapa aliran Vedānta, tetapi juga sebagai persekutuan abadi dengan Tuhan dalam hubungan yang dilandasi cinta kasih. Oleh karena itu, pengalaman spiritual tertinggi bukan hanya mengetahui Tuhan (*jñāna*), melainkan juga mengasihi dan mengabdikan diri kepada-Nya secara total. Flood (1996) menyatakan bahwa sintesis antara *jñāna*, *karma*, dan *bhakti* merupakan salah satu kekuatan utama teologi Hindu, karena memberikan ruang bagi berbagai kecenderungan spiritual manusia dalam mencapai tujuan hidup yang sama.

Dengan demikian, Purana berhasil menghadirkan suatu paradigma teologi yang tidak hanya menempatkan Tuhan sebagai Realitas Absolut yang transenden, tetapi juga sebagai pribadi ilahi yang menjalin relasi kasih dengan manusia. Melalui ajaran bhakti, Purana memperlihatkan bahwa hubungan dengan Tuhan bersifat personal, dinamis, dan transformatif, sehingga mampu mengubah kehidupan individu maupun masyarakat. Teologi bhakti yang dikembangkan dalam Purana menjadi bukti bahwa ajaran Hindu tidak hanya berbicara mengenai hakikat metafisis Tuhan, tetapi juga mengenai bagaimana manusia mengalami kehadiran-Nya dalam

kehidupan sehari-hari melalui cinta kasih, pengabdian, dan pengamalan dharma. Oleh karena itu, dimensi bhakti merupakan salah satu pilar utama yang menegaskan Purana sebagai sumber teologi Hindu yang hidup dan terus relevan dalam tradisi *Sanātana Dharma*.

Relevansi Teologi Purana dalam Pengembangan Pemikiran Hindu Kontemporer

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama telah menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan beragama, termasuk bagi umat Hindu. Di satu sisi, keterbukaan informasi memberikan peluang yang luas untuk mempelajari ajaran agama secara lebih mendalam. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak selalu disertai pemahaman akademik sering melahirkan penyederhanaan bahkan distorsi terhadap konsep-konsep fundamental dalam Hindu, terutama mengenai Ketuhanan. Tidak jarang agama Hindu dipersepsikan sebagai agama yang menganut politeisme hanya karena mengenal banyak nama dan manifestasi dewa. Persepsi tersebut muncul akibat pembacaan yang bersifat literal terhadap simbol-simbol keagamaan tanpa memahami landasan filosofis dan teologis yang mendasarinya. Dalam konteks inilah

Purana memiliki relevansi yang sangat penting sebagai sumber teologi yang mampu menjelaskan hubungan antara Brahman, *Īśvara*, *avatāra*, dan berbagai *devatā* secara sistematis sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma*.

Dalam bidang pendidikan agama Hindu, Purana memiliki nilai strategis sebagai media pembelajaran teologi yang lebih kontekstual. Berbeda dengan pembahasan filsafat dalam Upaniṣad yang cenderung abstrak, Purana menyampaikan ajaran Ketuhanan melalui narasi, dialog, alegori, dan kisah-kisah inspiratif sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik maupun masyarakat umum. Kisah Prahlāda, Dhruva, Gajendra, Mārkaṇḍeya, maupun berbagai *avatāra* Viṣṇu tidak hanya mengandung nilai moral, tetapi juga menjelaskan hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, makna bhakti, serta pentingnya menegakkan dharma dalam kehidupan. Oleh karena itu, Purana dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan agama Hindu. Menurut Klostermaier (2007), keberhasilan Purana dalam mempertahankan eksistensinya selama berabad-abad tidak terlepas dari kemampuannya menerjemahkan ajaran filsafat Hindu ke dalam bentuk narasi yang

komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat.

Selain memiliki relevansi dalam pendidikan, teologi Purana juga memberikan kontribusi penting terhadap penguatan moderasi beragama dan dialog antaragama. Konsep Brahman sebagai satu Realitas Absolut yang dimanifestasikan melalui berbagai nama dan bentuk menunjukkan bahwa Hindu memiliki paradigma teologi yang inklusif. Prinsip *Ekam sat viprā bahudhā vadanti* yang dielaborasi dalam berbagai Purana menegaskan bahwa keberagaman ekspresi religius tidak harus dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai cara yang berbeda dalam mendekati kebenaran yang sama. Pandangan ini memiliki makna yang sangat relevan dalam masyarakat multikultural, karena mendorong sikap saling menghormati terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan. Flood (1996) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama teologi Hindu adalah kemampuannya mengintegrasikan pluralitas religius ke dalam kerangka metafisis yang tetap mengakui kesatuan Realitas Tertinggi. Dengan demikian, Purana tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran internal umat Hindu, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pengembangan dialog antaragama yang dilandasi sikap saling menghargai.

Dalam perspektif kehidupan sosial, ajaran teologi Purana juga memberikan dasar etika yang sangat relevan dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, dan menurunnya solidaritas sosial. Narasi-narasi Purana menegaskan bahwa Tuhan hadir sebagai Paramātmā di dalam seluruh makhluk, sehingga setiap bentuk kehidupan memiliki nilai yang harus dihormati. Pemahaman tersebut melahirkan nilai-nilai universal seperti **ahimsā** (tidak menyakiti), **dayā** (belas kasih), **dāna** (kedermawanan), dan **sevā** (pelayanan), yang menjadi fondasi kehidupan sosial dalam tradisi Hindu. Oleh karena itu, teologi Purana tidak hanya berbicara mengenai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk tanggung jawab horizontal manusia terhadap sesama dan alam semesta. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip keharmonisan yang menjadi ciri khas *Sanātana Dharma*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dari sisi pengembangan kajian akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa Purana layak ditempatkan sebagai salah satu sumber utama dalam studi teologi Hindu. Selama ini, perhatian para peneliti lebih banyak diarahkan pada Weda, Upaniṣad, dan Bhagavadgītā sebagai sumber utama pemikiran

teologis Hindu, sedangkan Purana sering diposisikan sebagai teks mitologi atau sastra religius. Padahal, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Purana mengandung sistem teologi yang utuh dan sistematis, mulai dari pembahasan mengenai hakikat Brahman, konsep Īśvara, Trimūrti, *avatāra*, *devatā*, hingga hubungan manusia dengan Tuhan melalui bhakti. Dengan demikian, Purana tidak hanya melengkapi ajaran Weda, tetapi juga menjadi media interpretasi yang menghubungkan dimensi metafisis dengan praktik kehidupan beragama. Temuan ini memperluas perspektif dalam studi Hindu sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai teologi Purana melalui pendekatan filsafat, hermeneutika, maupun studi perbandingan agama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Purana merupakan sumber teologi Hindu yang memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan konsep Ketuhanan dalam tradisi *Sanātana Dharma*. Melalui pendekatan naratif, Purana berhasil menerjemahkan ajaran metafisika Weda menjadi konsep-konsep yang lebih komunikatif tanpa mengurangi kedalaman filosofisnya. Brahman dipahami sebagai Realitas Absolut yang hadir melalui berbagai manifestasi Īśvara, Trimūrti, *avatāra*, dan *devatā*, sementara bhakti menjadi jalan utama yang menghubungkan

manusia dengan Tuhan dalam kehidupan spiritual. Konstruksi teologi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman manifestasi ilahi dalam Hindu bukanlah bentuk politeisme, melainkan ekspresi dari satu hakikat ketuhanan yang sama. Oleh karena itu, Purana tidak hanya memiliki nilai historis dan sastra, tetapi juga memiliki signifikansi teologis yang tetap relevan bagi pengembangan pemikiran Hindu kontemporer, pendidikan agama, serta penguatan kehidupan beragama yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat yang semakin plural.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa **Purana** memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu sumber teologi dalam tradisi *Sanātana Dharma*. Purana tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan narasi mitologis atau sastra keagamaan, tetapi juga mengandung sistem teologi yang menjelaskan hakikat Ketuhanan secara komprehensif. Melalui berbagai kisah kosmologi, manifestasi ilahi, *avatāra*, dan ajaran *bhakti*, Purana menginterpretasikan konsep Brahman sebagai Realitas Absolut yang bersifat transenden (*nirguṇa*) sekaligus imanen (*saguṇa*). Berbagai manifestasi Tuhan, seperti Īśvara, Trimūrti, *avatāra*, dan *devatā*, dipahami bukan sebagai entitas ketuhanan yang terpisah, melainkan sebagai ekspresi fungsional dari satu hakikat ilahi yang sama. Dengan demikian, teologi Purana menegaskan

bahwa keragaman bentuk pemujaan dalam Hindu tetap berlandaskan pada prinsip keesaan Brahman sebagaimana diajarkan dalam tradisi *Sanātana Dharma*.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Purana berhasil menjembatani ajaran metafisika Weda dengan praktik keberagaman masyarakat melalui pendekatan naratif yang mudah dipahami tanpa mengurangi kedalaman filosofisnya. Konsep *bhakti* yang dikembangkan dalam Purana mempertegas hubungan personal antara manusia dan Tuhan yang diwujudkan melalui cinta kasih, pengabdian, dan pengamalan dharma. Selain memperkaya khazanah studi teologi Hindu, temuan penelitian ini menegaskan relevansi Purana dalam pengembangan pendidikan agama Hindu, penguatan moderasi beragama, dan dialog antaragama di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, Purana layak diposisikan sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian teologi Hindu kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik konsep Ketuhanan dalam masing-masing *Mahāpurāṇa* atau melakukan studi komparatif antara teologi Purana dan tradisi filsafat Hindu seperti Advaita Vedānta, Viśiṣṭādvaita, dan Dvaita guna memperkaya pengembangan studi teologi Hindu secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, E. F. (2007). *Krishna: A sourcebook*. Oxford University Press.
- Coburn, T. B. (1984). *Encountering the Goddess: A translation of the Devī-Māhātmya and a study of its interpretation*. State University of New York Press.
- Dimmitt, C., & van Buitenen, J. A. B. (1978). *Classical Hindu mythology: A reader in the Sanskrit Purāṇas*. Temple University Press.
- Doniger, W. (1993). *Purāṇa Perennis: Reciprocity and transformation in Hindu and Jaina texts*. State University of New York Press.
- Edelmann, J. J. (2012). *Hindu theology and biology: The Bhāgavata Purāṇa and contemporary theory*. Oxford University Press.
- Flood, G. (1996). *An introduction to Hinduism*. Cambridge University Press.
- Klostermaier, K. K. (2007). *A survey of Hinduism* (3rd ed.). State University of New York Press.
- Matchett, F. (2001). *Kṛṣṇa: Lord or Avatāra? The relationship between Kṛṣṇa and Viṣṇu in the context of the avatāra myth as presented by the Harivaṃśa, the Viṣṇu Purāṇa and the Bhāgavata Purāṇa*. Routledge.

- Radhakrishnan, S. (1996). *The principal Upaniṣads*. HarperCollins.
- Rambachan, A. (1994). *The limits of scripture: Vivekananda's reinterpretation of the Vedas*. University of Hawai'i Press.
- Rocher, L. (1986). *The Purāṇas*. Otto Harrassowitz.
- Śrīmad Bhāgavata Mahāpurāṇa. (2016). Translated by Bibek Debroy. Penguin Random House India.
- Śiva Purāṇa. (2014). Translated by J. L. Shastri. Motilal Banarsidass.
- Viṣṇu Purāṇa. (2015). Translated by H. H. Wilson. Parimal Publications.
- Devī Bhāgavata Purāṇa. (2018). Translated by Swami Vijnanananda. Ramakrishna Math.
- Bhagavad Gītā. (1994). Translated by S. Radhakrishnan. HarperCollins.
- Ṛgveda. (1989). Translated by R. T. H. Griffith. Motilal Banarsidass.